Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

Team project ©2017
Dony Pratidana S. Hum | Bima Agus Setyawan S. IIP

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi berjudul "Komunikasi Antarpribadi Pasangan Suami Istri Dalam Memberikan Pendidikan Agama," ini adalah kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (1975:5), penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sedangkan menurut Kirk dan Miller (1986:9), penelitian kualitatif merupakan tradisi tertentu dalam ilmu sosial yang seacara utama bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang yang mengalaminya. Miles dan Huberman (1994) dalam Sukidin (2002:2), mengatakan bahwa penelitian kualitatif berusaha untuk mengungkap berbagai keunikan yang terdapat dalam individu, kelompok, masyarakat dan organisasi dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh, detail, dalam, dan disusun dalam setting alamiah.

Melalui penelitian kualitatif, menurut Turner (1986) dalam West dan Turner (2008:49), peneliti dapat menganalisa fenomena yang terjadi dimasyarakat dengan adanya sebuah teori yang mampu menjelaskan mengapa dan bagaimana suatu fenomena dapat terjadi. Setiap teori memiliki paradigmanya tersendiri yang dapat

Komunikasi Antarpribadi..., Endah Perbawati, FIKOM UMN, 2015

mempengaruhi penelitian. Menurut West dan Turner (2008:54), paradigma mempengaruhi nilai, tujuan, dan gaya penelitian ilmuwan, dan tradisi tersebut mempengaruhi kerja para peneliti. Oleh sebab itu, diperlukan pemahaman dan pengetahuan yang mendalam mengenai paradigma teori yang digunakan di dalam penelitian, karena paradigma dapat menentukan proses penelitian yang dilakukan.

Paradigma berdiri berdasarkan asumsi-asumsi yang membangunnya melalui tiga area yang mewakili tiga pertanyaan filosofis yang berkaitan dengan penelitian, yaitu : ontologi, pertanyaan mengenai sifat realita, epistemology, pertanyaan mengenai bagaimana kita mengetahui sesuatu, dan aksiologi, pertanyaan mengenai apa yang layak untuk diketahui (west dan Turner, 2008:55).

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis. Menurut Guba (1990:25), paradigma konstruktivis memandang bahwa realitas itu ada sebagai hasil konstruksi dari kemampuan berpikir seseorang. Guba juga menyatakan bahwa penelitian terhadap suatu realitas tidak bebas nilai, yang berarti bahwa realitas hanya dapat diteliti dengan pandangan yang berdasarkan nilai. Selanjutnya, menurut Guba bahwa aktivitas manusia itu merupakan aktivitas mengkonstruksi realitas, dan hasilnya tidak merupakan kebenaran yang tetap tetapi selalu berkembang terus.

Menurut Guba dalam bukunya yang berjudul *The Paradigm Dialog* (1990:27), paradigma konstruktivis dapat ditinjau dari tiga aspek, yaitu :

Ontology : Realitivitas. Realitas-realitas ada dalam bentuk kontruksi mental yang bersifat ganda, yang didasarkan secara social dan pengalaman, local dan khusus bentuk dan isinya, tergantung pada mereka yang menjabarkannya.

Komunikasi Antarpribadi..., Endah Perbawati, FIKOM UMN, 2015

Epistemology : Subjektif. Peneliti dan yang diteliti disatukan ke dalam pengetahuan yang utuh dan bersifat tunggal. Temuan-temuan secara harfiah merupakan kreasi dari proses interaksi antara peneliti dan yang diteliti.

Metodologi : Hermeneutik-Dialektik-Konstruksi. Yaitu dilakukan melalui identifikasi kebenaran atau konstruksi pendapat orang per orang, selanjutnya dilanjutkan untuk membandingkan dan menyilangkan pendapat orang per orang yang diperoleh, sehingga akan memperoleh suatu kebenaran yang disepakati bersama. Maka, hasil akhir dari suatu kebenaran merupakan perpaduan pendapat yang bersifat relative, subjektif dan spesifik mengenai hal-hal tertentu (Salim, 2001:72).

Menurut Salim (2001:75) tujuan dari paradigma konstruktivis adalah untuk memahami dan membentuk ulang konstruksi-konstruksi yang dipegang atau dibentuk oleh narasumber, termasuk periset itu sendiri. Oleh sebab itu, peneliti menggunakan paradigma konstruktivis dikarenakan peneliti ingin memahami dan mendapatkan pemahaman dari sebuah peristiwa yang dialami oleh narasumber, lalu disusun kembali agar dapat dipahami oleh orang-orang yang tidak mengalami peristiwa tersebut. Sedangkan subjek penelitian seorang khalayak dewasa yang menjalankan pernikahan beda agama. Pengalaman mengenai menjalankan pernikahan beda agama adalah pengalaman yang sangat personal bagi pasangan di Indonesia, sehingga akan menghasilkan pemaknaan yang unik.

Selanjutnya penelitian ini memiliki sifat deskriptif. Penelitian deskriptif memberikan deskripsi secara sistematis, factual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau obyek tertentu (Kriyantoro, 2006:67). Penelitian deskriptif

Komunikasi Antarpribadi..., Endah Perbawati, FIKOM UMN, 2015

hanya menjelaskan fenomena atau kasus yang ditelitinya dan menuliskan hasil yang diperoleh apa adanya.

Menurut Rakhmat (2005:24), penelitian deskriptif bertujuan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara factual. Penelitian deskriptif hanya memaparkan situasi atau peristiwa, tanpa menguji hipotesis atau membuat prediksi.

3.2. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode fenomenologi. Menurut Kuswarno (2009:22) bahwa fenomenologi sebagai metode penelitian menjelaskan makna dan pengalaman hidup seseorang yang mengalaminya secara langsung. Artinya, para peneliti fenomenologi mencoba mengeksplorasi pusat struktur kesadaran dalam pengalaman individu. Studi fenomenologi bertujuan untuk mengetahui dunia dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung atau berkaitan dengan sifat-sifat alami pengalaman manusia, dan makna yang diciptakannya (Kuswarno, 2009:35).

Menurut Kuswarno (2009:35-36), peneliti fenomenologi tidak boleh menyimpulkan terlebih dahulu mengenai sebuah fenomena, sehingga menempatkan fenomena terlebih dahulu dalam tanda kurung, atau mempertanyakan dan meneliti terlebih dahulu fenomena yang terlihat, dengan mempertimbangkan aspek kesdaaran yang ada. Fenomenologi dapat menuntun peneliti untuk memahami pengalaman

Komunikasi Antarpribadi..., Endah Perbawati, FIKOM UMN, 2015

hidup atau "dunia kehidupan" orang yang mengalaminya. Selain itu, fenomenologi juga dapat membantu memahami bagaimana individu yang mengalami secara langsung dalam memaknai kejadian-kejadian baru yang terjadi akibat jalinan komunikasi (Daymon & Holloway, 2011:181).

Husserl dalam Kuswarno (2009:40) menciptakan salah satu pendekatan fenomenologi yaitu fenomenologi transdental yang berfokus pada penemuan makna dan hakikat dari sebuah pengalaman seseorang. Sehingga fenomenologi transdental merupakan penelitian mengenai penampakan dan fenomena yang terlihat dan muncul dalam kesadaran pengalaman seseorang.

Penelitian fenomenologi memiliki prosedur yang bersifat individual, sehingga membedakan dengan penelitian lain. Dalam melakukan penelitian fenomenologi, seorang peneliti harus menyampingkan prasangka, penilaian, bias dan pertimbangan awal terhadap objek yang akan diteliti. Sehingga epoche akan memberikan cara pandang yang baru terhadap objek dan peneliti akan dapat menciptakan ide, perasaan, kesadaran dan pemahaman yang baru mengenai objek (Kuswarno, 2009:48-49).

Selanjutnya memasuki tahap reduksi fenomenologi yaitu menjelaskan dalam susunan bahasa dan kalimat bagaimana objek itu terlihat. Reduksi akan membawa peneliti kembali memunculkan penilaian/asumsi awal, dan mengembalikan sifat-sifat alamiahnya. Sehingga dengan reduksi, peneliti akan melihat dan mendengar fenomena dalam tekstur dan makna yang aslinya. Terdapat beberapa tahap dalam reduksi fenomenologi, yaitu *Bracketing*, atau proses menempatkan fenomena dalam tanda kurung, dan memisahkan hal-hal yang dapat mengganggu untuk memunculkan

Komunikasi Antarpribadi..., Endah Perbawati, FIKOM UMN, 2015

kemurniannya. Selanjutnya tahap *horizonalizing*, atau membandingkan dengan persepsi orang lain mengenai fenomena yang diamati, sekaligus mengoreksi atau melengkapi proses dari tahapan sebelumnya. Selanjutnya tahap *horizon*, yaitu proses menemukan esensi dari fenomena yang murni atau sudah terlepas dari persepsi orang lain. Dan tahap terakhir yaitu mengelompokkan horizon-horizon ke dalam tema-tema tertentu, dan mengorganisasikannya ke dalam dekripsi structural dari fenomena yang relevan (Kuswarno, 2009:49-52).

Dalam penelitian fenomenologi, tahap selanjutnya adalah variasi imajinasi. Tujuan dari variasi imajinasi adalah untuk mencapai deskripsi struktural dari sebuah pengalaman, yaitu mengenai penjelasan bagaimana subjek mengalami dan memaknai pengalamannya. Termasuk juga deskripsi waktu, ruang, situasi, dan interaksi antara diri dengan orang lain. Deskripsi struktural merupakan gabungan deskripsi tekstural dan variasi imajinasi. Deskripsi tekstural merupakan deskripsi pengalaman partsipan (Kuswarno, 2009:52-53).

Tahap terakhir adalah sintesis makna dan esensi yaitu kombinasi antara deskripsi structural dan deskripsi tekstural ke dalam suatu pernyataan yang menggambarkan fenomena secara keseluruhan (Kuswarno, 2009:53). Menurut Daymon dan Holloway (2011:110), hasil dari penelitian fenomenologi adalah deskripsi secara mendalam dari pengalaman-pengalaman orang yang mengalaminya.

Komunikasi Antarpribadi..., Endah Perbawati, FIKOM UMN, 2015

3.3. Key Informan dan Informan

Didalam sebuah penelitian, pemilihan key informan dan informan tidak dapat ditunjuk dan dipilh tanpa kriteria yang kuat yang sesuai dengan penelitian. Oleh karena itu, diperlukan teknik yang dapat membantu peneliti memilih key informan dan informan. Dalam penelitian fenomenologi, terdapat beberapa acuan atau petunjuk untuk memilih key informan, yaitu : informan harus mengalami langsung situasi yang sedang diteliti, informan juga harus mampu menggambarkan kembali fenomena yang telah dialaminya, dan informan bersedia untuk mengikuti proses penelitian ini yang cukup membutuhkan waktu lama (Kuswarno, 2009:60-61).

Selain itu, dalam penentuan key informan dan informan yang dipilih di dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik sampling purposif (*purposive sampling*). Teknik sampling purposive merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan berbagai pertimbangan tertentu, yaitu orang yang dijadikan sampel dianggap paling tahu tentang apa yang peneliti harapkan (Sugiyono, 2013:301). Maka peneliti memilih dua pasangan yang akan dijadikan key informan, yaitu :

- Pasangan suami istri yang melakukan pernikahan beda agama Islam dengan katolik
- Pasangan suami istri yang sudah memiliki anak

Dalam penelitian ini, pasangan pertama adalah Army Virmansyah yang beragama Islam dengan Laras Satiti yang beragama Katolik. Pasangan kedua adalah Lewi Halawa yang beragama katolik dan Titin Sulastri yang beragama Islam.

Komunikasi Antarpribadi..., Endah Perbawati, FIKOM UMN, 2015

Penelitian ini difokuskan hanya pada pasangan yang melakukan pernikahan beda agama antara Islam dan Katolik. Dikarenakan menurut agama Islam, bahwa pernikahan beda agama dapat dilakukan jika seorang laki-laki muslim menikahi perempuan ahlul kitab, seperti Kristen, Hindu, Katolik, dan lain sebagainya. Dan wanita muslim tidak boleh melakukan pernikahan beda agama (Al Kalimah, 2012). Sedangkan menurut agama Katolik, pernikahan beda agama dapat dilakukan jika pasangan tersebut mendapat keringanan dari Pastor atau Gereja, dan membangun keluarga dengan iman Katolik, yaitu seluruh anak-anaknya dibaptis dan dididik dalam gereja Katolik (Baso&Nurcholish, 2005:209-210).

Terdapat pemahaman yang bertolak belakang antara Islam dan Katolik mengenai pernikahan beda agama. Pada agama Islam, memperbolehkan laki-laki untuk melakukan pernikahan beda agama dikarenakan laki-laki akan menjadi kepala rumah tangga dan sudah pasti maka seluruh anak-anaknya harus mengikuti identitas agama kepala rumah tangga, yaitu ayah. Sedangkan pada agama Katolik, baik laki-laki maupun perempuan yang melakukan pernikahan beda agama diharuskan mendidik dan membaptis anak-anaknya. Dengan adanya perbedaan diantara keduanya, oleh sebab itu peneliti tertarik untuk mengambil narasumber yang melakukan pernikahan beda agama (Islam-Katolik).

Komunikasi Antarpribadi..., Endah Perbawati, FIKOM UMN, 2015

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian fenomenologi, kegiatan pengumpulan data yang utama adalah wawancara mendalam. Menurut Kriyantono (2006:100), wawancara mendalam adalah suatu cara untuk mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan narasumber agar mendapat data yang lengkap dan mendalam. Wawancara mendalam biasanya dilakukan antara satu sampai tiga jam dan tidak hanya dilakukan sekali saja, tetapi berulang kali hingga peneliti dapat memperoleh informasi yang mendalam dari para narasumbernya (west dan Turner, 2008:83).

Dan untuk memperoleh data yang lengkap dan mendalam, maka dalam penelitian fenomenologi juga diikuti dengan melakukan observasi non partisipan. Menurut Sugiyono (2013:312), observasi non partisipan dilakukan dengan mengumpulkan data-data yang dilakukan secara terus terang kepada narasumber, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Sehingga mereka atau narasumber mengetahui sejak awal hingga selesai tentang aktivitas peneliti. Dalam melakukan observasi non partisipan, peneliti melakukan observasi mengenai perilaku narasumber selama narasumber menjelaskan dan mengungkapkan pengalaman hidupnya. Dengan begitu, peneliit dapat mengetahui makn dari perilaku narasumber, misalnya gaya komunikasi, cara bicara, dan mimic wajah.

Dalam melengkapi pengumpulan data, peneliti juga menggunakan studi dokumen. Menurut Arikunto (1997:236), Studi dokumen dapat dilakukan dengan

Komunikasi Antarpribadi..., Endah Perbawati, FIKOM UMN, 2015

mengumpulkan berbagai macam data kepustakaan yang berkenaan dengan penelitian yang diteliti. Studi dokumen yaitu berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasati, notulen, dan lain sebagainya.

3.5. Keabsahan Data

Keabsahan data penelitian dalam penelitian kualitatif metode fenomenologi, menurut Lincoln dan Guba dalalm Bungin (2008:59-61), terdapat empat standar atau kriteria utama, yaitu:

a. Standar Kredibilitas

Standar kredibilitas ini identik dengan validitas internal dalam penelitian kualitatif. Agar hasil penelitian kualitatif memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi sesuai dengan fakta di lapangan (informasi yang digali dari subyek atau partisipan yang diteliti), perlu dilakukan upaya-upaya sebagai berikut:

1. Memperpanjang keikutsertaan peneliti dalam proses pengumpulan data di lapangan. Hal ini mengingat karena dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama penelitian. Dengan semakin lamanya peneliti terlibat dalam pengumpulan data, akan semangkin memungkinkan meningkatnya derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Persyaratan ini memberikan petunjuk bahwa dalam pengumpulan data tidak boleh diserahkan sepenuhnya kepada enumerator, sebagaimana yang lazim dijumpai pada kebanyakan penelitian kualitatif. Yang tahu persis

Komunikasi Antarpribadi..., Endah Perbawati, FIKOM UMN, 2015

permasalahan yang diteliti adalah peneliti itu sendiri, bukan orang lain, termasuk enumerator.

2. Melakukan observasi secara terus menerus dan sungguh-sungguh, sehingga peneliti semakin mendalami fenomena sosial yang diteliti seperti apa adanya. Teknik observasi boleh dikatakan merupakan keharusan dalam penelitian kualitatif. Hal ini disebabkan karena banyaknya fenomena sosial yang tersamar atau "kasat mata", yang sulit terungkap bilamana hanya digali melalui wawancara.
3. Melakukan triangulasi, baik triangulasi metode (menggunakan lintas metode pengumpulan data), triangulasi sumber data (memilih berbagai sumber data yang sesuai), dan triangulasi pengumpul data (beberapa peneliti yang mengumpulkan data secara terpisah). Dengan teknik triangulasi ini memungkinkan diperoleh variasi informasi seluas-luasnya atau selengkap-lengkapnya. Dalam penelitian ini, triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber data yang diperoleh dari partisipan yang mengalami peristiwa tersebut dan bersedia untuk menceritakan kembali pengalaman yang telah dilaluinya.

b. Standar Transferabilitas

Standar ini merupakan modifikasi validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Pada prinsipnya, standar transferabilitas ini merupakan pertanyaan empirik yang tidak dapat dijawab oleh peneliti kualitatif itu sendiri, tetapi

Komunikasi Antarpribadi..., Endah Perbawati, FIKOM UMN, 2015

dijawab dan dinilai oleh para pembaca laporan penelitian. Hasil penelitian kualitatif memiliki standar transferabilitas yang tinggi bilamana para pembaca laporan penelitian ini memperoleh gambaran dan pemahaman yang jelas tentang konteks dan fokus penelitian.

c. Standar Dependabilitas

Standar dependabilitas ini boleh dikatakan mirip dengan standar realibilitas. Adanya pengecekan atau penilaian akan ketepatan peneliti dalam mengkonseptualisasikan apa yang diteliti merupakan cerminan dari kemantapan dan ketepatan menurut standar realibilitas penelitian. Makin konsisten peneliti dalam keseluruhan proses penelitian, baik dalam kegiatan pengumpulan data, interpretasi temuan maupun dalam melaporkan hasil penelitian, akan semakin memenuhi standar dependabilitas. Salah satu upaya untuk menilai dependabilitas adalah dengan melakukan audit (pemeriksaan) dependabilitas itu sendiri. ini dapat dilakukan oleh auditor yang independen, dengan melakukan review terhadap seluruh hasil penelitian.

d. Standar Konfirmabilitas

Standar konfirmabilitas ini lebih terfokus pada audit (pemeriksaan) kualitas dan kepastian hasil penelitian, apa benar berasal dari pengumpulan data di lapangan.

Komunikasi Antarpribadi..., Endah Perbawati, FIKOM UMN, 2015

3.6. Teknik Analisis Data

Data-data telah diperoleh melalui hasil wawancara mendalam dan melakukan observasi kepada dua pasangan partisipan, yaitu pasangan yang melakukan pernikahan beda agama. Dalam melakukan teknik analisis data metode fenomenologi, peneliti mengaplikasikan langkah-langkah yang dikemukakan oleh Van Kam dalam Kuswarno (2009:69-70):

a. *Horizonalization* yaitu membuat daftar dan pengelompokkan awal data yang diperoleh. Pada tahap ini dibuat daftar pertanyaan berikut jawaban yang relevan dengan permasalahan yang diteliti.
b. Reduksi dan eliminasi yaitu pada tahap ini dilakukan pengujian data untuk menghasilkan *invariant constitutes*, dengan cara mengajukan pertanyaan "kepada" data yang telah diperoleh, seperti :
   - Apakah data mengalami pengulangan dan tidak dapat menjawab pertanyaan penelitian dapat dieliminasi.
   - Apakah data mengandung aspek penting untuk memahami komunikasi antarpribadi pasangan suami istri dalam memberikan pendidikan agama ?
c. Peneliti mengelompokkan dan memberi tema setiap kelompok *invariant constitutes* yang tersisa dari proses eliminasi dan setiap kelompok akan menggambarkan tema-tema inti penelitian.
d. Tahap mengidentifikasi data yang diperoleh melalui proses validasi awal data dengan memeriksa data dan tema yang telah ditentukan melalui hal-hal berikut:

Komunikasi Antarpribadi..., Endah Perbawati, FIKOM UMN, 2015

- Apakah dinyatakan secara eksplisit dalam transkrip?
- Jika tidak diekspresikan secara eksplisit, apakah sesuai dengan konteks penelitian?
- Jika tidak dinyatakan secara eksplisit dan tidak sesuai, maka hal itu dianggap tidak relevan terhadap pengalaman responden penelitian dan harus dieleminasi.

e. Membuat deskripsi tekstural masing-masing partisipan, termasuk pernyataan-pernyataan verbal dari informan, yang berguna bagi penelitian selanjutnya. Deskripsi tekstural adalah fenomena atau pengalaman yang terjadi pada narasumber.

f. Membuat deskripsi structural yaitu penjelasan tentang bagaimana subjek mengalami dan memaknai pengalamannya. Termasuk juga deskripsi konteks, situasi, atau kondisi tentang bagaimana narasumber mangalami suatu fenomena. Deskripsi structural merupakan gabungan dari deskripsi tekstural dengan variasi imajinasi.

g. Proses menggabungkan deskripsi tekstural dan deskripsi structural dari pengalaman masing-masing informan untuk menghasilkan makna dan inti dari permasalahan penelitian. Serta menampilkan representasi tema secara keseluruhan.

Komunikasi Antarpribadi..., Endah Perbawati, FIKOM UMN, 2015